



JURNAL FORENSIK KEBAHASAAN

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/fk/index>

ANALISIS ATTITUDE DALAM PERUNDONGAN SIBER PADA PELAJAR DI INDONESIA

Attitude Analysis of Cyberbullying on Students in Indonesia

Fani Kusumawardani^a, Devi Ambarwati Puspitasari^b

^{ab}Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: devi.ambarwati@kemdikbud.go.id

Naskah Diterima Tanggal 8 Juli 2021—Direvisi Akhir Tanggal 18 September 2021—Disetujui Tanggal 18 November 2021

Abstrak

Kejahatan kini tidak hanya tindakan yang berwujud pembunuhan, penyuapan, atau perbuatan kriminal lain. Bahasa yang digunakan untuk mencemooh, mengancam atau menghasut cukup untuk menjadi suatu tindak kejahatan. Kajian ini bertujuan untuk (1) menganalisis unsur kebahasaan perundungan siber menggunakan teori *Appraisal* dari *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dalam aspek *Attitude* pada tuturan pelajar di media sosial, yaitu *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif, yaitu menganalisis aspek kebahasaan pada 68 data tuturan. Tuturan tersebut diperoleh dari Badan Sandi dan Siber Negara (BSSN) melalui Program *Intelligence Perception Analysis* dan berpotensi mengandung muatan perundungan siber. Penelitian ini menemukan tiga jenis dominasi perundungan siber di Indonesia yakni (1) *flaming* atau saling mencemooh di media sosial, (2) *harrassment* atau memberikan komentar penghinaan, dan (3) *impersonation* atau berpura-pura menjadi seseorang untuk menyebarkan keburukan orang tersebut. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tuturan di media sosial memiliki bentuk-bentuk *Attitude*, yaitu *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation*. Tuturan perundungan didominasi oleh aspek *Appreciation* negatif dalam bentuk penilaian fisik terhadap objek perundungan. Penelitian ini merekomendasikan agar warganet perlu diberikan pemahaman agar lebih bijak dalam bertutur di dunia maya.

Kata-kata kunci: media sosial, sikap, perundungan siber

Abstract

Crime is now not only an act in the form of murder, bribery, or other criminal acts. The language used to bully, threaten or provoke is enough to be a crime. This study aims at analyzing the linguistic elements of cyber bullying using the Appraisal theory of Systemic Functional Linguistics (SFL). It focuses on the Attitude aspects of comments in social media, namely Instagram, Facebook, and Twitter. A descriptive qualitative method was employed in this study. Data containing cyberbullying in comment columns of the social media were acquired from National Cyber and Crypto Agency (Badan Siber dan Sandi Negara / BSSN) through the Intelligence Perception Analysis (IPA) Program. A number of 68 utterances, therefore, was obtained. The data were then selected using criteria based sampling. The results of this study indicate that the most frequent cyberbullying types that appeared in the social media are flaming, harassment, and impersonation. In addition, they demonstrate that the data contain three aspects of Attitude, namely Affect, Judgment, and Appreciation. The most frequent aspect appearing in the data is Appreciation, especially negative reaction. This study suggests that a socialization of the responsible use of the internet can be carry out.

Keywords: social media, attitudes, cyberbullying

PENDAHULUAN

Dampak negatif dari penggunaan internet di kalangan remaja semakin tidak terelakkan. Secara garis besar, UNICEF mengkategorikan risiko berinternet bagi remaja dalam tiga hal, yakni *content risk* atau risiko yang berkaitan dengan isi media yang tidak sesuai bagi remaja; *contact risk* atau risiko yang berkaitan dengan komunikasi daring; dan *conduct risk* atau risiko yang berkaitan dengan perilaku dalam menggunakan internet (UNICEF, 2017). Secara umum dapat dikatakan bahwa aktivitas remaja di dunia maya dapat memperlebar celah ancaman bahaya bagi mereka; ancaman bahaya tersebut tidak hanya berhenti di sekolah atau di luar rumah, bahkan akan menguntit para remaja hingga ke ruang yang sangat privat.

Salah satu ancaman bahaya dari aktivitas remaja di dunia maya adalah *cyberbullying* atau perundungan siber. Perundungan siber merupakan tindakan untuk sengaja menyakiti, melecehkan, menghina, mengancam, atau memermalukan orang lain melalui pos-el, media sosial, forum, grup daring, SMS, aplikasi pesan singkat, maupun bentuk teknologi informasi lain dengan media digital seperti internet, telepon seluler, gawai, dan sebagainya (Davison & Stein, 2014). Perundungan yang dilakukan di dunia maya pada dasarnya memiliki konsep yang sama dengan perundungan di dunia nyata, yakni melakukan perbuatan untuk menyerang orang lain (Willard, 2007). Dapat dikatakan bahwa perundungan siber merupakan bentuk lanjutan dari perundungan

tradisional sebagai akibat penggunaan teknologi informasi dewasa ini. Salah satu ciri spesifik perundungan siber yang membedakannya dengan perundungan tradisional adalah tidak terbatasnya ruangan perundungan (Willard, 2007). Perundung dan korbannya tidak saling bertemu sehingga perundung bebas melakukan penyerangan (Davison & Stein, 2014). Sebaliknya, tidak terbatasnya ruangan membuat korban dapat mengalami perundungan di mana pun dan kapan pun dia berada. Dengan demikian, perundungan siber dapat dikatakan lebih berbahaya daripada perundungan tradisional.

LANDASAN TEORI

Kasus perundungan siber di Indonesia pun termasuk tinggi. Sepanjang 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 206 laporan kasus perundungan siber, termasuk di dalamnya kasus penghinaan terhadap fisik atau *body shaming* (KPAI, 2018). Lebih jauh lagi, 74% responden Indonesia menyatakan bahwa media sosial yang banyak digunakan sebagai tempat perundungan siber adalah *Facebook* (Rastati, 2016). Selain itu, tahun 2012, Kementerian Komunikasi dan Informasi bersama UNICEF melakukan penelitian yang melibatkan 400 anak dan remaja pada rentang usia 10—19 tahun yang berada di 11 provinsi di Indonesia. Survei tersebut menunjukkan bahwa 13% responden mengalami perundungan siber dalam bentuk penghinaan, ancaman, dan dipermalukan di media sosial dan pesan teks, sedangkan 23% pernah melakukan perundungan siber melalui media masa dan pesan teks (Rastati, 2016). Hasil survey ini mengindikasikan bahwa 13 dari 100 responden merupakan korban perundungan siber, dan 23 dari 100 responden merupakan pelaku perundungan siber (Rastati, 2016). Selain itu, data dari Indonesia Sejiwa Foundation juga menyebutkan bahwa 2 dari 10 anak di Indonesia yang mengakses media sosial mengalami perundungan siber (Triastuti, 2017).

Kajian terkait perundungan di Indonesia telah banyak dilakukan. Umumnya kajian-kajian tersebut terbagi ke dalam empat lingkup kajian, yakni kajian dengan pendekatan sosial, komunikasi, psikologi, dan forensik digital. Dapat dinyatakan bahwa kajian-kajian perundungan siber terdahulu dengan tema sosial (Sartana & Afriyeni, 2017; Widyawati, 2017; Fauziah, 2016), komunikasi (Muhammad Akbar; Danescu-Niculescu-Mizil, Gamon, & Dumais, 2011; Nasrullah, 2015; Sukmaningtyas, 2017), psikologi (Siti Nurfeira Radia; Safaria, Tentama, & Suyono, 2011) dan forensik digital

(Ikhsani & Hidayanto, 2016) memberi kontribusi yang besar dalam menunjukkan penelitian mengenai perundungan siber dari berbagai sudut pandang. Namun belum ada kajian yang kasus mengkaji perundungan siber yang mengambil perspektif kebahasaan menggunakan Teori *Appraisal*.

Teori *Appraisal* dapat menjelaskan hakikat isi tuturan evaluasi. Subkategori *Attitude* dalam sistem *Appraisal* meliputi tiga komponen yang mencerminkan evaluasi seseorang terhadap orang lain, yakni *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation*. *Affect* merupakan evaluasi yang menunjukkan respon emosional penutur terhadap mitra tutur yang dievaluasi. *Judgement* merupakan evaluasi penutur terhadap perilaku mitra tutur yang dievaluasi. Sementara itu, *Appreciation* merupakan evaluasi penutur terhadap aspek keindahan sesuatu yang dievaluasi. Topik tuturan perundungan siber dapat ditunjukkan berdasarkan ketiga komponen *Attitude* tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur kebahasaan perundungan siber menggunakan teori *Appraisal* dalam aspek *Attitude* pada tuturan atau komentar dan unggahan media sosial, yaitu *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori sistem *Appraisal* yaitu merupakan salah satu sistem dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional, termasuk dalam semantik wacana interpersonal (Martin dan White, 2005). Secara umum, metafungsi interpersonal ini berkaitan dengan hubungan personal dan sosial yang dibangun melalui bahasa (Halliday, 2014). Sistem *Appraisal* ini meliputi tiga subsistem, yakni 1) *Attitudes*, berkaitan dengan emosi atau perasaan, termasuk reaksi emosional, evaluasi perilaku, dan evaluasi benda; 2) *Graduation* atau cara mengaplikasikan sikap tersebut, dan 3) *Engagement*, berkaitan dengan sumber perilaku (Martin dan White, 2005). Namun fokus penelitian ini hanya pada menganalisis tuturan berdasarkan aspek *Attitude*. Selain itu, data kajian ini juga akan dianalisis jenis-jenis perundungannya berdasarkan tujuh jenis konsep perundungan siber yang dipelopori oleh Willard (2016) yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trigerring*, *exclusion*, *cyber stalking*.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif (Sugiyono, 2005). Metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan adalah metode studi dokumen. Data tuturan dalam penelitian ini adalah tuturan perundungan siber

sebanyak 68 tuturan dari media sosial (*Instagram, Facebook, dan Twitter*). Data tersebut diperoleh melalui program *Intelligence Perception Analysis* milik Direktorat Ancaman Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) dengan cara memasukkan 20 kata kunci berupa kata-kata kasar yang berpotensi digunakan dalam perundungan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data melalui *purposive sampling*, pengkodean, pengelompokan dan tabulasi berdasarkan jenis tuturan. Teknik penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik dan verifikasi data untuk menyimpulkan data-data yang diteliti. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengonfirmasi data alat bukti kasus perundungan siber dengan menganalisis aspek kebahasaan data tuturan media sosial yang dengan teori *Appraisal*.

PEMBAHASAN

Jenis Perundungan Siber

Analisis data berdasarkan tujuh jenis perbuatan yang termasuk dalam perundungan siber (Willard, 2016), ditemukan tiga jenis perundungan siber yang mendominasi, yakni (1) *flaming* atau saling mencemooh di media sosial, (2) *harrasment* atau memberikan komentar penghinaan, dan (3) *impersonation* atau berpura-pura menjadi seseorang untuk menyebarkan keburukan orang tersebut atau menyebabkan orang tersebut menjadi sasaran perundungan. Berikut disajikan data dalam tiga kategori perundungan siber tersebut.

a. *Flaming*

Flaming merupakan perilaku saling mencemooh atau menghina antara dua orang atau lebih di media sosial (Willard, 2007). Berikut disajikan contoh tuturan *flaming*. Berikut adalah beberapa contoh hasil temuan.

Tabel 1
Contoh Data Tuturan *Flaming*

Kode	Tuturan
Data 1.a.4	Anak pelacur lu @xxx, lahir dari ibu lonte ya gini otak nya mana alamat kau
Data 1.a.6	kadal gurun bin setan kurap @xxx
Data 1.a.7	Gue sumpahin lu punya anak mati digebukin (emotikon marah) biar lu tau rasanya punya anak mampus digebukin!

Tuturan Data 1.a.4 di atas bernada menghina seseorang yang dikaitkan dengan orang tuanya, dengan menggunakan kata-kata yang kasar *pelacur* dan *lonte* yang ditujukan pada orang tuanya. Kalimat tersebut diikuti dengan semacam ancaman *mana alamat kau* seolah-olah penutur hendak mencari pemilik akun tersebut di rumahnya. Kemudian, terdapat juga tuturan *flaming* yang mengarah pada isu SARA, seperti tampak pada Data 1.a.6, tuturan yang mengacu pada SARA ditunjukkan dengan istilah *kadal gurun bin setan kurap* yang mengarah pada etnis Arab atau kelompok yang disebut berperilaku atau memiliki pemikiran kearab-araban.

Selanjutnya, Data 1.a.7 menunjukkan tuturan mengandung *flaming* yang mengarah pada ancaman. Dalam hal ini, ancaman tersebut diucapkan dalam bentuk semacam harapan, ditunjukkan dalam kalimat *Gue sumpahin lu punya anak mati digebukin (emotikon marah) biar lu tau rasanya punya anak mampus digebukin!* Kalimat ini menyatakan bahwa seolah-olah penutur mengharapkan pemilik akun yang disebut akan memiliki anak yang meninggal akibat dipukuli supaya si pemilik akun dapat merasakan hal tersebut.

Data-data di atas menunjukkan bahwa *flaming* merupakan tuturan saling mencemooh secara berbalas-balasan di media sosial. Salah satu ciri-cirinya adalah dengan menyebutkan akun orang yang menjadi sasaran tuturan (Willard, 2007). Isi tuturan dapat beragam, di antaranya mencemooh perihal fisik dan perilaku, sampai pada ancaman dan bahkan ungkapan yang mengarah pada SARA. Tuturan semacam ini termasuk ke dalam salah satu bentuk perundungan siber.

b. Harassment

Harassment merupakan ungkapan pesan yang buruk atau penghinaan yang terus-menerus ditujukan kepada seseorang secara pribadi. Data-data di bawah ini menunjukkan tuturan yang mengandung *harassment*.

Tabel 2
Contoh Data Tuturan *Harassment*

Kode	Tuturan
Data 1.b.1	<i>Bapake kyok babi mamake koyok babi bunting anake koyok Beruk</i>
Data 1.b.2	<i>Kak kok dekil, mggak minta papa perawatan?</i>
Data 1.b.4	<i>Emg Cuma cowo tolol yang tololnya sampe nembus ke DNA yg G PERNAHBERKONTRIBUTSI SEDIKITPUN DI KEHIDUPAN W KETIKA</i>

	<i>JATOH TERUS SKRG TBTB NONGOL BILANG W BEDA LEVEL hahhhhh IDIOT BGT LU GOBLOQQQQQQ</i>
Data 1.b.5	<i>Elu cowo dekil,bego,miskin sok Sokan selingkuh, sok kegantengan Pak Habibie dong kaya,pinter,setia sampai matipun dia setia. Sadar woy tolol!!! Dasar sampah kzl bet gua sma cowo cowo yg sok sokan selingkuh</i>
Data 1.b.6	<i>Lagi perempuan gaada harga dirinya banget sih.. semoga aja baca ya, pengen gue ngomong langsung tapi nanti pasti tangan gue gatel pengen nge gampar. anjing ya kurang apa gue udh baik sm lu</i>

Data-data di atas menunjukkan adanya tuturan kasar yang ditujukan kepada seseorang di media sosial atau *harrassment*. Seluruh tuturan dalam data di atas ditujukan kepada seseorang tanpa secara khusus menyebutkan sasarannya dengan fitur penyebutan atau *mention*.

Data 1.b.1 mengandung *harrassment* karena menggunakan kosakata hewan untuk memaki sasaran tuturannya. Data 1.b.2 secara lugas menggunakan kata *dekil* untuk merujuk wajah sasaran tuturannya, yang bermakna penghinaan. Kemudian, dalam Data 1.b.4 digunakan kata *idot bgt lu* dan *gobloqqqqqq* yang juga dapat diartikan penghinaan. Tuturan dalam Data 1.b.5 juga mengandung komentar kasar yang ditunjukkan dengan kata *dekit, bego, miskin, tolol, sampah* yang ditujukan pada seseorang. Terakhir, Data 1.b.6 juga mengandung komentar kasar dengan menggunakan istilah *perempuan gaada harga dirinya banget* dan kosakata hewan *anjing* untuk memaki.

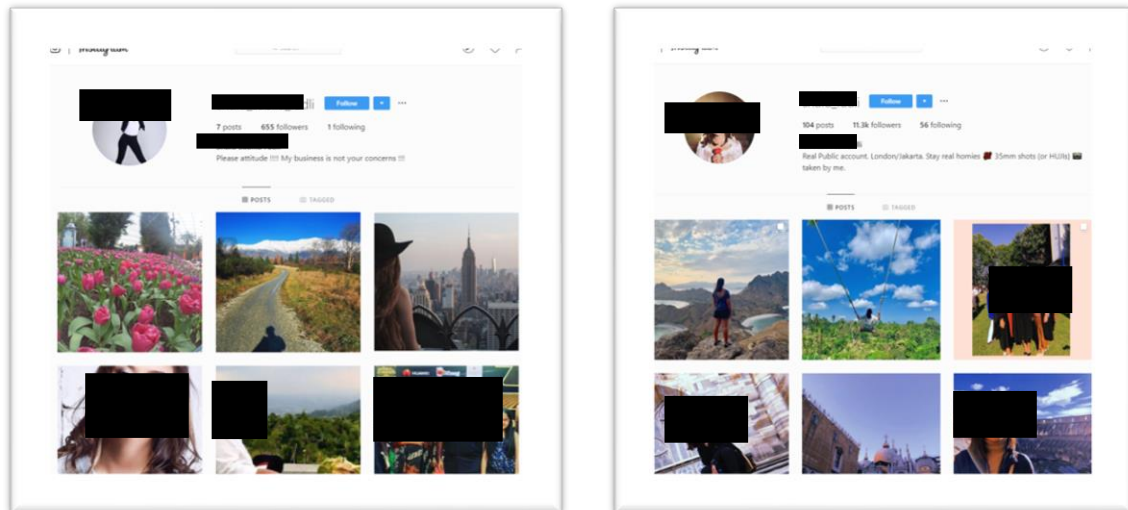
Data-data di atas menunjukkan contoh *harrassment* sebagai salah satu jenis perundungan siber, baik dalam media Instagram maupun Twitter. Pada umumnya tuturan yang mengandung komentar kasar tersebut ditunjukkan dengan kata-kata yang bernada memaki atau menghina; tidak jarang digunakan juga kosakata hewan yang ditujukan kepada seseorang, dan dapat juga digunakan emotikon yang melambangkan hinaan.

c. Impersonation

Impersonation merupakan salah satu jenis perundungan siber. *Impersonation* ditunjukkan dengan adanya pihak yang berpura-pura menjadi seseorang kemudian mengunggah sesuatu yang menyebabkan orang tersebut menjadi sasaran perundungan siber. Contoh *impersonation* adalah akun palsu. Dalam penelusuran akun Instagram yang menjadi data dalam kajian ini, ditemukan adanya akun palsu dengan nama yang

hampir sama dengan akun aslinya. Dalam akun palsu tersebut, diunggah foto-foto pribadi pemilik akun asli dengan takarir atau *caption* yang seolah-olah dikatakan oleh pemilik akun asli. Berikut disajikan tangkapan layar dari akun palsu yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *impersonation*.

Gambar 1
***Impersonation* (kiri) dari akun asli (kanan)**

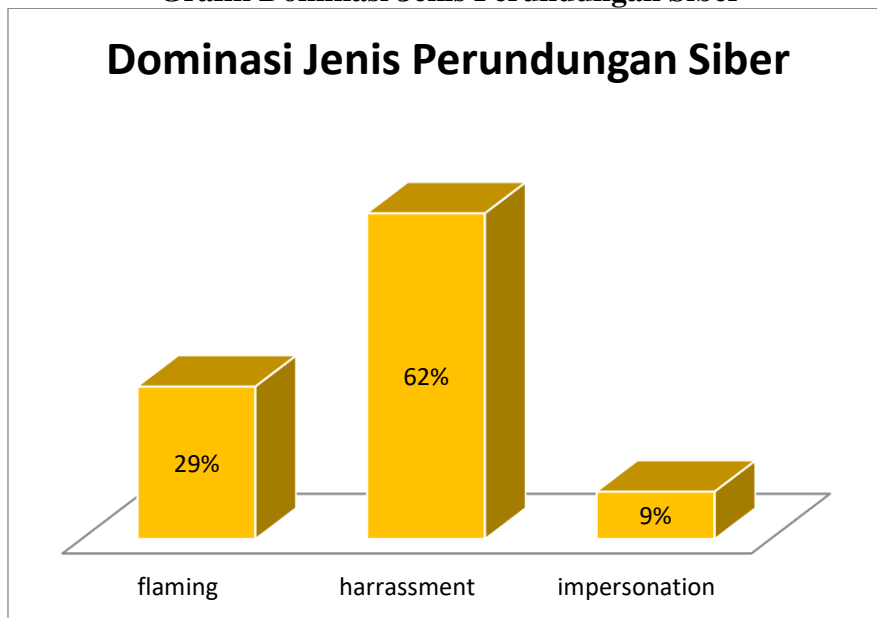


Dalam data ini terlihat nama akun palsu dibuat menyerupai nama akun aslinya. Nama akun asli adalah @sxxxf, sedangkan nama akun palsunya adalah @sxxxxsxxxf. Namun, jumlah unggahan foto tidak sebanyak unggahan di akun yang asli. Begitu pula dengan jumlah pengikut, pengikut akun palsu tidak sebanyak pengikut akun yang asli.

Perilaku *impersonation*, yakni bertindak seolah-olah sebagai seseorang dan mengunggah hal-hal yang dapat menyebabkan orang tersebut menjadi sasaran komentar kasar, merupakan salah satu bentuk perundungan siber (Willard, 2007). Dalam dunia maya, hal ini sangat mudah untuk dilakukan karena pembuat akun palsu hanya perlu membuat akun lalu mengambil foto dari akun asli untuk diunggah kembali di akun yang palsu. Tujuan dibuatnya akun palsu ini adalah supaya pemilik akun yang asli mendapatkan keomentar-komentar kasar. Tidak jarang akun palsu sengaja dibuat oleh pihak yang tidak menyukai pemilik akun yang asli, serta tidak banyak pula orang yang berkomentar tidak menyadari bahwa akun tersebut palsu (Willard, 2007). Di sinilah dapat terjadi perundungan siber yang berpotensi terjadi secara terus-menerus karena komentator yang tidak menyadari bahwa akun tersebut palsu akan terus menuliskan

komentar kasarnya, sementara pemilik akun yang asli tidak secara langsung membaca komentar-komentar kasar tersebut. Selama belum diketahui bahwa akun *impersonation* tersebut adalah akun palsu, besar kemungkinan perundungan siber terhadap pemilik akun yang asli akan terus dilakukan, dan saat inilah tujuan pembuatan akun palsu atau *impersonation* telah tercapai.

Gambar 2
Grafik Dominasi Jenis Perundungan Siber



Dari keseluruhan 68 data tuturan, ditemukan sebanyak 20 tuturan termasuk dalam kategori *flaming*, 42 tuturan termasuk dalam kategori *harrassment*, dan 6 data termasuk dalam kategori *impersonation*. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kecenderungan perundungan siber berbentuk *harrassment* atau komentar kasar kepada sasaran perundungan siber. Hal ini dapat menjadi indikasi perlunya rekomendasi terkait perilaku gemar memberikan komentar kasar di media sosial yang secara jamak dilakukan oleh para pengguna media sosial.

Attitude dalam Tuturan Perundungan Siber

Setelah diidentifikasi bentuk-bentuk perundungan siber yang ditemukan dalam kajian ini, bagian berikutnya akan membahas topik yang umumnya dikandung dalam tuturan perundungan siber.

a. ekspresi emosi penutur

Data-data di bawah ini menunjukkan tuturan perundungan siber yang mengutarakan ekspresi emosional penutur atau komentator, atau diistilahkan dengan *affect*.

Tabel 3
Contoh Data Tuturan yang Mengutarakan *Affect*

Kode	Tuturan
Data 2.a.1	<i>We are ashamed to have him as politician. Please educate your dad with education and manner since you living abroad</i>
Data 2.a.2	<i>Kalau gw punya bpk kyk dia sumpah gw gk akan ngaku dia yah, malu woyyyy punya ayah yg suka nyinyir tanpa data dah mirip banci kaleng</i>

Pada data 2.a.1, tuturan yang mengandung ekspresi emosional penutur adalah *We are ashamed to have him as a politician* atau ‘kami sangat malu memilikinya sebagai politisi’. Tuturan ini dilanjutkan dengan kalimat *Please educate your dad with education and manner since you living abroad*. Secara umum, keseluruhan tuturan mengungkapkan rasa malu penutur terhadap ayah pemilik akun yang seorang politisi, dan meminta agar si pemilik akun “mengajari” ayahnya dengan sikap yang baik. Tuturan ini mengandung komentar yang bernada menghina pemilik akun, dalam hal ini ayahnya, meskipun tidak terdapat kata-kata yang kasar dalam kalimat tersebut.

Demikian halnya dengan data 2.a.2. Tuturan dalam komentar ini juga mengandung ungkapan emosi penutur atau komentator, yakni dalam kalimat *malu woyyyy punya ayah yg suka nyinyir tanpa data dah mirip banci kaleng*. Sasaran ekspresi emosi pun sama dengan data di atas, yakni ayah pemilik akun, dan dengan emosi yang sama, yakni malu. Dari dua data tersebut dapat juga disimpulkan bahwa penutur, dengan maksud melakukan penghinaan atau perundungan, tidak secara langsung menggunakan kata-kata kasar. Ungkapan perasaan penutur dengan kata *malu* di sini sudah dapat mewakili maksud penutur tersebut.

Kedua data di atas menunjukkan salah satu topik yang terkandung dalam tuturan perundungan siber, yakni tuturan yang mengungkapkan ekspresi emosi penutur. Data yang mengandung ungkapan emosi penutur ini hanya ditemukan dalam tuturan Instagram. Tidak ditemukan data dengan ungkapan emosi penutur dalam tuturan

Twitter. Dalam sistem *appraisal*, tuturan ini termasuk dalam subsistem *attitude* dengan kategori *affect* (Martin dan White, 2005). Selanjutnya akan dibahas data yang mengandung topik penilaian terhadap sikap dari sasaran tuturan perundungan siber.

b. komentar terhadap sikap objek perundungan

Selain mengungkapkan emosi penutur, ditemukan juga topik lain dalam data tuturan perundungan siber dalam kajian ini, yakni komentar terhadap sikap, perilaku, atau perbuatan orang yang menjadi sasaran tuturan. Berikut disajikan data tuturan yang menampilkan topik tersebut.

Tabel 4
Contoh Data Tuturan Komentar Terhadap Sikap Objek Perundungan

Kode	Tuturan
Data 2.b.1	<i>Gak ngaca sama kehidupan keluarganya sendiri yg suka bermewah mewahan,pake duit negara,gitu ngatain org lain mulutmu harimaumu</i>
Data 2.b.4	<i>eh kadal gurun bin setan kurap.. makanya sikap dan perbuatan lu, lu perbaiki...lah elu aja menjudge orang kopar kapir...tapi kelauan setan kurap...dasar anak setan lu...</i>
Data 2.b.5	<i>model orang kek lu. orang gurun onta. Bener2 BENGAL,TUKANG NGEYEL.PDHAL GOBLOK.TP SOK PINTER,SOK SUCL.menganggap bener dewe. Biasanya tu ciri2 HTI,ikhwanul muslimin orang PKS. KEBANYAKAN MINUM KENCING ONTA LU...</i>

Dalam 2.b.1, tuturan yang mengandung topik evaluasi atau komentar terhadap perilaku sasaran tuturan adalah *Gak ngaca sama kehidupan keluarganya sendiri yg suka bermewah mewahan*, disusul dengan kalimat *pake duit negara, gitu ngatain orang lain*. Dalam hal ini penutur menyoroti perilaku pemilik akun dan keluarganya yang dinilai suka bermewah-mewahan (dan diduga oleh penutur menggunakan uang negara). Tuturan *gak ngaca sama kehidupan keluarganya sendiri* dan *gitu ngatain orang lain* menunjukkan penilaian penutur terhadap sikap dan perilaku pemilik akun; dalam hal ini pemilik akun dinilai suka membicarakan kehidupan orang lain yang menurutnya hidup bermewah-mewahan, sementara menurut penutur si pemilik akun dan keluarganya sendiri juga hidup bermewah-mewahan, dan bahkan (menurut dugaan penutur) menggunakan uang negara.

Data 2.b.4. di atas menunjukkan adanya evaluasi atau penilaian terhadap sikap atau perbuatan yang dinyatakan secara tersurat dalam tuturan *makanya sikap dan*

perbuatan lu, lu perbaiki...lah elu aja menjudge orang kopar kapir...tapi kelakuan setan kurap. Bahkan, tuturan ini menggunakan kata-kata yang kasar seperti *kelakuan setan kurap* (penutur menganggap kelakuan pemilik akun yang disebutkannya atau pemilik akun sasaran tuturan seperti atau menyerupai *setan*). Tuturan ini secara langsung menggunakan kata kasar yang dimaksudkan untuk menghina sasaran tuturannya, dengan memberikan penilaian penutur terhadap sikap atau perilaku si pemilik akun yang menurut penutur suka mengklaim orang lain sebagai *kapir* (kafir) tetapi perilakunya buruk (diumpamakan seperti setan).

Terakhir, dalam data 2.b.5 di atas penutur juga memberikan penilaiannya terhadap akun yang menjadi sasaran tuturan, dengan kata-kata kasar untuk mengungkapkan maksud penghinaan seperti kata *bengal, tukang ngeyel, goblok, sok pinter, sok suci, kebanyakan minum kencing onta lu*. Ungkapan kasar tersebut digunakan untuk menilai tindakan atau perilaku sekaligus merundung pemilik akun yang disebutkan oleh penutur.

Data-data di atas menunjukkan adanya topik penilaian terhadap perilaku, sikap, atau perbuatan dari penutur atau komentator terhadap pemilik akun yang menjadi sasaran tuturan. Evaluasi terhadap sikap tersebut pada dasarnya ditujukan untuk menghina atau merundung sasaran tuturan. Sedangkan penilaian sikap dan perilaku tersebut tentunya didasarkan pada pandangan penutur secara pribadi. Dalam sistem *Appraisal*, tuturan demikian termasuk dalam subsistem *Attitude* kategori *Judgement* (Martin dan White, 2005). Selanjutnya akan dibahas data yang mengandung topik penilaian terhadap orang yang menjadi sasaran tuturan perundungan siber, dalam hal ini penilaian dilakukan berdasarkan estetika yang umum berlaku di masyarakat.

c. komentar terhadap objek perundungan

Pada umumnya, komentar terhadap objek perundungan sendiri, yang didasarkan pada nilai estetika (Martin dan White, 2005). Dalam data yang teridentifikasi, ditemukan bahwa sebagian besar tuturan yang mengandung topik evaluasi ini pada umumnya mengarah pada penilaian fisik seseorang yang menjadi sasaran perundungan, dan bukan mengarah pada perilakunya. Berikut disajikan data yang menunjukkan hal tersebut.

Tabel 5
Contoh Data Tuturan Komentar Terhadap Objek Perundungan

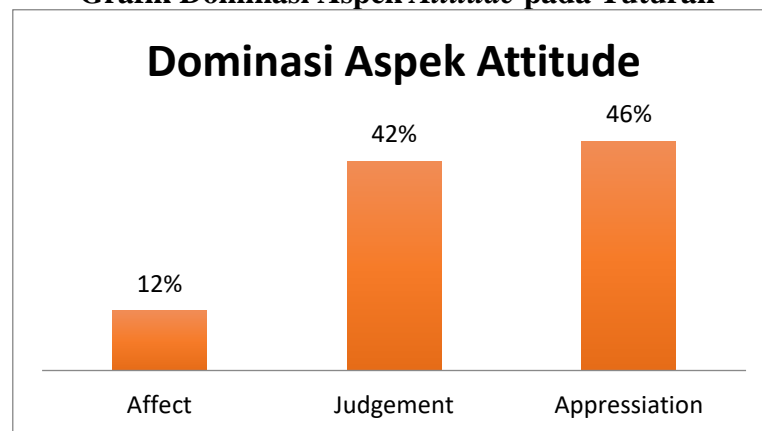
Kode	Tuturan
Data 2.c.1	<i>Muka jelek kyk bapaknya. Hahaha. Tabiat buruk muka buruk. Sempurna.</i>
Data 2.c.2	<i>Muka lu kaya pantat nya bayi monyet ya haha imut2 tapi bikin pengen muntah! Kwk kaya muka lu nya udh kaya selen gomez aja ngehujat org wkwk</i>
Data 2.c.3	<i>Ha ha ha kayak plincess lo cantik juga nggak</i>
Data 2.c.4	<i>Coba Gak Make Up, mungkin lebih cakep bapakmu</i>
Data 2.c.5	<i>Eh monyet... Masih bagus bibir monyet dari bibir lu.. Minta ke lali ku.. biat di operasi.. Miskin amat laki lu.. Ngebiarim bibir lu lebih jelek daripada bibir monyet</i>

Data-data di atas menunjukkan tuturan perundungan yang mengandung topik mengungkapkan evaluasi penutur terhadap unsur fisik sasaran tuturannya. Penilaian tersebut pada umumnya didasarkan pada nilai estetika (Martin dan White, 2005). Pada data 2.c.1, evaluasi fisik diungkapkan dengan kata-kata negatif *jelek* dan *buruk* yang merujuk pada wajah pemilik akun yang menjadi sasaran tuturan. Sementara itu, data 2.c.2 juga secara langsung menggunakan kata-kata negatif, yakni *muka lu kayak pantat nya bayi monyet ya* dan *imut2 tapi bikin pengen muntah*, yang juga ditujukan pada wajah sasaran tuturannya. Data 2.c.3 juga merupakan tuturan perundungan yang mengungkapkan penilaian penutur terhadap fisik, dalam hal ini wajah, sasaran tuturan. Tuturan dalam data ini juga menggunakan kata negatis *cantik juga nggak* yang dimaksudkan untuk menghina sasaran tuturan. Selanjutnya, tuturan 2.c.4 juga mengungkapkan penilaian penutur terhadap wajah sasaran tuturan. Meskipun tidak secara langsung menggunakan kata-kata yang kasar, tuturan ini dapat dikatakan dimaksudkan untuk menghina dengan mengatakan *coba gak makeup, mungkin lebih cakep bapakmu*. Tuturan ini merupakan komentar dari unggahan foto diri pemilik akun. Dalam hal ini, penutur bermaksud menyampaikan bahwa wajah pemilik akun tidak secantik wajahnya dalam unggahan tersebut karena di foto itu pemilik akun memakai *make up*. Terakhir, data 2.c.5 juga merupakan tuturan perundungan yang mengungkapkan penilaian terhadap wajah sasaran tuturan. Dalam tuturan ini digunakan

kata-kata yang kasar dan negatif, yakni *masih bagus bibir monyet dari bibir lu*. Tuturan ini secara terang-terangan bermaksud merundung fisik si pemilik akun.

Data-data di atas menunjukkan tuturan perundungan yang berisi topik penilaian penutur terhadap unsur fisik sasaran tuturan. Semua tuturan ditujukan pada wajah atau penampilan pemilik akun yang menjadi sasaran tuturan. Terdapat beberapa tuturan yang secara langsung menggunakan kata-kata negatif, namun ada juga tuturan yang tidak menggunakan kata-kata negatif. Namun, semua tuturan di atas dimaksudkan untuk menghina atau merundung sasaran tuturannya. Penilaian terhadap fisik dengan berdasarkan pada nilai estetika termasuk dalam sistem *appraisal*, subsistem *attitude* dengan kategori *appreciation* (Martin dan White, 2005).

Gambar 3
Grafik Dominasi Aspek Attitude pada Tuturan



Dari keseluruhan 68 data tuturan, ditemukan sebanyak 8 data mengandung tuturan dengan topik ekspresi emosional penutur (*Affect*), 29 data mengandung tuturan tentang penilaian perilaku (*Judgement*), dan 31 data mengandung tuturan dengan topik penilaian terhadap objek (*Appression*). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kecenderungan perundungan siber mengandung tuturan yang ditujukan untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu objek berdasarkan nilai estetika yang dipercayai oleh penutur. Dalam hal ini, tuturan perundungan siber tentunya mengandung penilaian negatif terhadap suatu hal. Hal ini dapat menjadi indikasi perlunya rekomendasi terkait perilaku mudah memberikan penilaian negatif terhadap suatu hal.

PENUTUP

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini menyimpulkan, bahwa berdasarkan jenis perundungan, bentuk perundungan yang ditemukan adalah 1) *flaming* 2) *harrassment*, dan 3) *impersonation*, dengan bentuk yang paling mendominasi adalah *harrassment*. Berdasarkan topik atau isi tuturan, terdapat tiga hal yang menjadi bahan perundungan, yakni 1) reaksi emosional penutur atau komentator (*Affect*), 2) penilaian terhadap perilaku orang lain (*Judgement*), dan 3) penilaian terhadap estetika suatu objek (*Appressiation*), dengan bentuk yang terbanyak ditemukan adalah penilaian terhadap estetika suatu objek, yaitu *Appressiation* negatif.

Perundungan siber merupakan kasus dengan delik aduan. Dalam hal ini, kasus tersebut akan ditangani selama ada aduan dari pihak yang dirugikan. Penanganan kasus perundungan siber yang melibatkan anak di bawah umur (ABH) dilakukan dengan prinsip-prinsip restorasi dan diversifikasi hukum berdasarkan UU Perlindungan Anak. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi terhadap pelajar atau remaja sebagai generasi pengguna sosial media supaya lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa di media sosial. Hal ini karena seringkali tanpa disadari tuturan mereka di media sosial dapat mengandung unsur daya luka yang pada akhirnya jika diperkarakan dapat berujung pada konsekuensi hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Alam & Utari, Prahastiwi. (2015). "Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook)". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bachari, Andika Duta. (2019). *Trend Delik Pidana Berbarang Bukti Bahasa Dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Riset di Indonesia*. Materi Bengkel Forensik Kebahasaan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan 2019. Tidak diterbitkan.
- Davison, C., & Stein, C. (2014). The Dangers of Cyberbullying. *North American Journal of Psychology Volume 16 Issue 3*.
- Danescu-Niculescu-Mizil, dkk. (2011). *Mark My Words! Linguistic Style Accommodation in Social Media*. Makalah pada International World Wide Web Conference Committee, 28 Maret—1 April, 2011.
- Fauziah, Nisda. (2016). "Cyberbullying di Indonesia: Analisis Kasus Rizky Firdaus Wicaksana Alias Uus". Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar (Fourth Edition)*. New York: Routledge.

- Ikhsani, Syukur & Hidayanto, Bakti Cahyo. (2016). Analisa Forensik Whatsapp dan LINE Messenger pada Smartphone Android sebagai Rujukan dalam Menyediakan Barang Bukti yang Kuat dan Valid di Indonesia. *Jurnal Teknik ITS Volume 5 Nomor 2*.
- Martin dan White. (2005). *The Language of Evaluation*. New York: Palgrave MacMillan.
- Nasrullah, Rulli. (2015). Perundungan Siber (Cyber Bullying) di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri. *Jurnal Sositelologi Volume 14 Nomor 1*.
- Radia, Siti Nurfeira & Siswadi, Ahmad Gimmy Prathama. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Perilaku Cyberbullying pada Anggota Grup Facebook “Guild Bacot + Rusuh Ragnarok 2 Online” yang Berusia 18–21 Tahun Berdasarkan Theory of Planned Behavior oleh Icek Ajzen. *JurnalPustaka Ilmiah Universitas Padjajaran*.
- Rastati, Ranny. (2016). Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku. *Jurnal Sositelologi Volume 15 Nomor 2*.
- Safaria, Triantoro, dkk. (2016). Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology, VOLUME 15 Issue 3*.
- Searle. (1969). *Speech Acts and Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmaningtyas, Wisa Febrina. (2017). Penggunaan Jejaring Sosial pada Perilaku Perundungan Siber Remaja di SMK Negeri 1 Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 1*.
- Triastuti, Endah. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja*. Pusat Kajian Komunikasi, Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.
- UNICEF. (2017). *Children in a Digital World*. New York: UNICEF.
- Willard, N. E. (2006). *Cyberbullying and Cyberthreats Effectively Managing Internet Use Risks in Schools, Center for Safe and Responsible Use of the Internet*. Research Press.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.